Jurnal Diversita

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita>

Stres Akademik antara Siswa Pribumi dan Non Pribumi di Sekolah Multikultural

Academic Stress Between Native and Non Native Student at Multicultural School

Erlyani Fachrosi* Sri Supriyantini**

*Universitas Medan Area **Universitas Sumatera Utara, Indonesia

* Corresponding author: erlyani.fachrosi@hotmail.com **s.supriyantini@yahoo.co.id.

Abstrak

Penelitian komparatif ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan stres akademik antara kelompok siswa minoritas (siswa pribumi) dan mayoritas (siswa non pribumi) di SMP salah satu sekolah pembauran di kota Medan. Sampel sebanyak 140 siswa pengambilan sampel dengan cara Sampel Acak Secara Tak Proporsional (*Disproportionate Stratified Random Sampling*). Alat ukur stres akademik disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori penggolongan stres akademik (Oon, 2007). Validitas isi berdasarkan *professional judgement* dan reliabilitas sebesar 0.859. Data diuji dengan menggunakan *Independent t-test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.147 ($p > 0.05$). Hasil analisa data menunjukkan tidak ada perbedaan stres akademik yang signifikan antara kelompok minoritas dan mayoritas. Implikasi dari hasil penelitian ini berguna sebagai masukan untuk pihak sekolah sehingga menyadari kondisi stres akademik siswanya. Selain itu pihak sekolah dapat memanfaatkan kondisi stres baik untuk pencapaian akademik yang baik. Bagi siswa diharapkan lebih sadar terhadap tingkat stres mereka.

Kata Kunci: Stres Akademik, Kelompok Siswa, Minoritas, Mayoritas, Pribumi, dan Non Pribumi

Abstract

This comparative research aimed to find out a comparison in academic stress among minority (Pribumi student) and majority (Non Pribumi student) students's group in Multicultural School at Medan. This research involved 140 students as sample. Sampling method use a disproportionate stratified random sampling technique. The measurement of academic stress developed by the researcher based on the theory of classification of academic stress by Oon (2007). Content validity based on professional judgment and reliability value 0.859. Data were examined by the Independent t-test with a significance value 0.147 ($p > 0.05$). The results of data analysis showed no significant difference in academic stress among minority and the majority student's group. The implication of this research is useful for the school to aware about student's academic stress and optimizing existing conditions. For students expected to be more aware of their stress levels.

Keyword: Academic Stress; Student Group; Minority; Majority; Native; Non-native

How to Cite: Fachrosi, E. & Supriyantini, S. 2017, Stress Akademik antara Siswa Pribumi dan Siswa Non pribumi di Sekolah Multikultural, *Jurnal Diversita*, 3 (1): 16-24.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai alat untuk memanusiakan manusia dan juga sebagai alat mobilitas vertikal ke atas dalam golongan sosial. Konsep mengenai pendidikan sendiri tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bahwa salah satu tujuan negara yaitu mencerdaskan bangsa dan mengarahkan kepada mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Negara Indonesia sebagai negara multikultural, salah satu tema penting dalam kerangka persatuan nasional berkaitan dengan persoalan-persoalan mengenai pengintegrasian berbagai etnik (Mendatu, 2010). Multikultural menghasilkan keberagaman sebagai hasil dari perbedaan etnik yang merujuk kepada identitas diri seseorang (Mitchell & Salsbury, 1999). Penggolongan etnik di Indonesia sendiri terbagi ke dalam dua kategori besar, yakni pribumi dan non pribumi sehingga melahirkan entitas mayoritas dan minoritas yang berdasarkan jumlah anggota di dalam kelompok pribumi ataupun non pribumi (Mendatu, 2010).

Isu mengenai etnik pribumi dan non pribumi merupakan hasil diskriminatif penjajahan lalu yang tidak pudar sampai sekarang (Pelly, 2003). Dalam dunia pendidikan sendiri, pada zaman pemerintah kolonial Belanda pernah memisahkan pendidikan sesuai dengan pengelompokan masyarakat Hindia Belanda, yaitu sekolah-sekolah untuk orang: (1) Eropa/kulit putih (*European*), (2) Timur asing termasuk Tionghoa, Arab, dan India (*Vreemde Oostelingen*), dan (3) Bumiputra (*Inheemshen*) (Pelly, 2003). Pada akhirnya muncul kebijakan asimilasi yang

merupakan cara agar kelompok minoritas dapat melebur ke dalam kelompok mayoritas dalam konteks pendidikan.

Isu mengenai pribumi dan non pribumi telah menjadi polemik di masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang No 40 tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis. Hal ini menyebutkan umat manusia berkedudukan sama di hadapan Tuhan Yang Maha Esa serta umat manusia dilahirkan dengan martabat dan hak-hal yang sama tanpa perbedaan apapun baik ras maupun etnis. Sekolah

Santrock (2008) menyatakan bahwa pemisahan pendidikan masih menjadi suatu fakta dalam dunia pendidikan, sehingga pengalaman sekolah siswa dari kelompok etnis yang berbeda juga berbeda satu sama lainnya. Pengalaman historis, ekonomi, dan sosial telah melahirkan prasangka dan perbedaan antarkelompok etnis. Perbedaan antarkelompok etnis melahirkan perbedaan antara etnis minoritas dan mayoritas.

Pembauran dapat dilihat dalam lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai tingkat atas sebagai wadah pembauran atau *melting pot* (Glazer & Moynihan, 1963). Menurut Pelly (2003) *melting pot* dapat dianggap sebagai wadah asimilasi dengan harapan agar kelompok minoritas dapat meleburkan (dirinya dan budayanya) kepada kelompok yang lebih dominan. Salah satu sekolah pembauran yang berada di Sumatera Utara. Berdasarkan penelitian Pelly (2003) menyatakan bahwa biasanya jumlah siswa pribumi dan non pribumi sulit untuk mencapai jumlah setara sesuai dengan program pemerintah (50:50).

Di sekolah pembauran sendiri, tak lepas dari masalah-masalah akademik yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa di sekolah. Masalah akademik berkaitan dengan stres akademik yang dirasakan siswa. *Stressor* di bidang akademis yang dihadapi oleh siswa tidak menyebabkan kecemasan dan ketegangan dengan sendirinya. Stres dihasilkan dari interaksi antara *stressor* dan persepsi individu serta reaksi terhadap *stressor* yang ada (Gadzella & Baloglu, 2001).

Stres menjadi topik penting dalam lingkup akademik dimana bidang akademik tidak lepas dari aktivitas-aktivitas yang membuat stres. Menurut Sarafino (2006) stres merupakan keadaan dimana seseorang merasa adanya ketidakcocokan antara tuntutan psikologis dan fisiologis berdasarkan situasi dari sumber biologis, psikologis, ataupun sosial yang ada pada diri individu. Keadaan stres dapat membuat seseorang merasa tertekan karena situasi yang dinilai berbahaya ataupun mengancam (Sarafino, 2006). Hal ini umum terjadi dalam kehidupan akademis seorang siswa (Agola & Ongori, 2009). Stres akademik merupakan stres yang berhubungan dengan aspek pembelajaran, khususnya pengalaman belajar (Nanwani, 2010).

Hutabarat (2009) menyatakan bahwa dampak negatif dari terjadinya stres dapat mempengaruhi keefektifan performa individu dalam melakukan sebuah tugas, mengganggu fungsi kognitif, dapat menyebabkan *burnout*, menyebabkan masalah, gangguan fisik dan psikologis. Selain itu Armacort (dalam Rice, 1993) mengemukakan bahwa stres berhubungan langsung dengan prestasi yang rendah di sekolah karena stres dapat

membuat siswa merasa tidak sanggup untuk belajar. Performansi yang buruk diindikasikan sebagai hasil dari kesulitan *coping* terhadap stres dan sering membuat terjadinya kasus *dropping out* (Rice, 1993).

Adapun *stressor-stressor* akademik yang dirasakan siswa adalah tes, kompetisi kelas, tuntutan waktu, orang tua, guru dan lingkungan kelas, sosial, dan kesuksesan masa depan (Rao, 2008). Suldo (2009) memfokuskan terhadap sumber stres akademik lainnya seperti *stressor* hubungan yang dirasakan oleh siswa seperti lingkungan, latar belakang etnis minoritas, status sosioekonomi, rasis, dan keluarga. Tambahan Papalia, Old, & Feldman (2008) menyatakan bahwa penyebaran stres meningkat sepanjang masa remaja. Oleh karena itu, remaja dalam suatu kelompok etnis minoritas mungkin akan merasa tidak aman, cenderung terlibat dalam perilaku kekerasan dan memiliki resiko yang tinggi gagal di sekolah (Suldo, 2009).

Suatu hal yang menarik dimana kaum pribumi berada dalam komunitas Tionghoa, khususnya di lingkungan yang berorientasi akademik. Siswa pribumi menjadi kelompok minoritas dalam suatu komunitas yang mayoritas beretnis Tionghoa. Siswa mayoritas dan minoritas yang berada di sekolah pembauran ini juga tak lepas dari masalah-masalah yang berkaitan dengan akademik.

Perbedaan stres akademik antara kelompok minoritas dan mayoritas ini ditunjukkan melalui penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan Greer (2008) untuk melihat perbedaan pengalaman stres siswa keturunan Afrika-Amerika yang bersekolah di sekolah yang

berlatar belakang siswa yang berkulit hitam dan sekolah yang diisi sebagian besar oleh siswa berkulit putih, menunjukkan bahwa siswa keturunan Afrika-Amerika lebih memiliki tingkat *distres* yang lebih tinggi saat belajar di sekolah yang siswanya mayoritas berkulit putih dibanding di sekolah yang mayoritas siswanya berkulit hitam. Menurut Fleming, (1981, dalam Greer, 2008) stres muncul sebagai kontribusi dari kurangnya penyesuaian diri di sekolah, sehingga hasil akademis mereka berbeda di kedua institusi ini.

Rice (1993) mengadakan penelitian mengenai dampak stres pada pendidikan multikultural, melalui keanekaragaman ras dan etnis pada 103 siswa berkulit hitam, 129 *hispanic* dan 105 siswa berkulit putih pada sekolah multietnik di Southwestern, dimana kelompok-kelompok etnis ini merupakan kelompok minoritas di sekolah-sekolah distrik di Southwestern. Tiap kelompok dibandingkan dalam hal stres akademik, penilaian terhadap dampak kejadian-kejadian negatif, dukungan sosial dan gejala psikologis. Dari hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh perbedaan etnis atau ras terhadap stress, sumber daya personal, dan respon terhadap stress.

Pendapat Kearney, Darpey, & Baron (2003) menunjukkan bahwa siswa minoritas mengalami kesulitan yang lebih besar dalam iklim sekolah karena berbagai kekhawatiran tertentu, seperti alienasi sosial dan kurangnya dukungan sosial, selain itu adanya diskriminasi rasial di sekolah. Rasisme dan lingkungan yang bermusuhan dapat menyebabkan lebih banyak stres dalam kehidupan siswa etnis

minoritas mengarah ke tekanan yang lebih besar. Faktor resiko yang berkaitan terhadap kondisi minoritas adalah pengalaman sehari-hari berupa perilaku diskriminasi dari individu karena suatu ras (Taylor, 1994). Menurut Rice (1993) kelompok siswa minoritas diindikasikan memiliki masalah dalam hal performansi akademik yang buruk dan jumlah *drop out* dari sekolah yang cukup tinggi. Hal inilah yang menunjukkan kemungkinan adanya perbedaan stres akademik antara kelompok siswa minoritas dan mayoritas.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa kondisi minoritas membawa konsekuensi tersendiri yang dapat mempengaruhi stres akademik. Status minoritas sebagai suatu konsep yang menunjukkan perbedaan yang berkaitan dengan ras dan keanggotaan etnis, apalagi stressor status kelompok minoritas meliputi konflik *intragroup* seperti perasaan tertekan untuk menunjukkan loyalitas pada satu kelompok tertentu dan merasa tekanan yang muncul akibat perbandingan kelompok, khususnya perbandingan hasil belajar (Greer, 2008).

Masalah-masalah seperti penyesuaian diri terhadap bahasa seperti sering menggunakan bahasa daerah mereka (bahasa Hokkien) baik dalam berdiskusi dengan kelompok, maupun berdiskusi dengan guru. Hal ini membuat siswa pribumi sulit menyesuaikan diri dan sulit untuk bergabung dengan mayoritas siswa non pribumi karena sering terkendala dengan bahasa yang digunakan di sekolah. Menurut penelitian Smedley (1993) pada siswa keturunan Afrika-Amerika, status minoritas merupakan sumber unik pada stres yang dirasakan

siswa yang memiliki dampak pada kehidupannya.

Rice (1993) menyatakan bahwa siswa minoritas diindikasikan memiliki masalah dalam hal performansi akademik dan jumlah kasus *drop out* yang cukup tinggi. Dari hasil penelitian Zajacova dkk (2005) mengenai stres akademik pada siswa imigran (minoritas) di New York menunjukkan bahwa mayoritas dari populasi siswa minoritas beresiko mengalami stres tinggi, perasaan stres akan menjadi prediktor penting yang berdampak kepada prestasi akademik mereka. Faktor resiko yang berkaitan terhadap kondisi minoritas adalah pengalaman sehari-hari berupa perilaku diskriminasi dari individu, institusi dan politik, tempat kerja dan tempat tinggal karena suatu ras (Taylor, 1994).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merasa perlu untuk meneliti mengenai ada perbedaan stres akademik antara kelompok siswa minoritas (siswa pribumi) dengan kelompok siswa mayoritas (siswa non pribumi) di sekolah pembauran.

METODE PENELITIAN

Partisipan adalah 140 siswa/i SMP WR.Supratman 2 yang terdiri dari siswa/i pribumi dan non pribumi, yang tersebar dari kelas VII-IX SMP. Partisipan diambil dengan teknik Sampel Acak Secara Tak Proporsional (*Disproportionate Stratified Random Sampling*).

Penelitian ini menggunakan metode *self-report* dengan skala psikologis yang mengukur variabel stres akademik. Skala yang digunakan menggunakan tipe model Likert, dengan menggunakan lima alternatif pilihan (SS= Sangat Sesuai,

S=Sesuai, R=Ragu-ragu, TS= Tidak Sesuai, STS= Sangat Tidak Sesuai). Skala stres akademik disusun dengan oleh peneliti sendiri berdasarkan teori penggolongan stres akademik yang dikemukakan oleh Oon (2007), yang meliputi stres reaktif (18 aitem), kumulatif (7 aitem), dan insiden kritis (8 aitem). Gabungan dari ketiga dimensi penggolongan stres akademik ini membentuk skala stres akademik yang reliabel (contoh: "Saya cemas setiap menghadapi ujian mendadak", "Saya sering menangis, akibat dimarahi orang tua karena nilai raport saya jelek"; 33 aitem; $\alpha=.859$; *corrected item-to-total correlation* = .257 sampai .501). Validitas alat ukur didapat melalui *professional judgement* oleh dua dosen yang menguasai teori.

Penelitian ini diawali dengan melakukan penelitian awal (*preliminary research*) untuk menegakkan hipotesa, melakukan tinjauan pustaka dan membuat alat ukur berdasarkan teori tersebut. Peneliti melakukan perizinan ke pihak sekolah. Selanjutnya peneliti melakukan uji coba alat ukur kepada 97 siswa/i lalu mendapatkan alat ukur stres akademik yang reliabel yang kemudian dikenakan kepada 140 siswa/i. Penyebaran skala psikologi diberikan kepada siswa/i kelas VII-IX SMP berdasarkan sampel acak secara tak proporsional (*Disproportionate Stratified Random Sampling*). Subjek mengisi secara sukarela dan mendapatkan *reward* pulpen untuk mengisi skala. Kemudian hasil data diolah dengan *SPSS version 16.0 for windows* dan kemudian di analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis, respon partisipan pada setiap aitem pada skala pengukuran (Stres Akademik) dengan rentang skor 1 sampai dengan 5, dengan menggunakan pemodelan skala Likert.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>
Mayoritas	70	83.90	13.680
Minoritas	70	87.13	12.468

Rata-rata pada kelompok mayoritas ($N=70$; $M=83.90$; $SD=13.68$) sedangkan pada kelompok minoritas ($N=70$; $M=87.13$; $SD=12.46$).

Tabel 2. Uji Normalitas

	<i>N</i>	<i>Kolmogorov- (p)</i> <i>Smirnov</i>	
Mayoritas	70	.093	.200
Minoritas	70	.062	.200

Analisis *one-sample Kolmogorov-Smirnov* memperbandingkan rata-rata skor empirik stres akademik pada kelompok minoritas dengan signifikansi .200 maka $D(70)=.093$, $p > .05$ dan kelompok mayoritas dengan signifikan .200 maka $D(70)=.062$, $p>.05$ dimana kedua data tersebar normal.

Tabel 3. Uji Homogenitas

	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Levene (p)</i> <i>Statistic</i>	
Stres Akademik	1	138	.573	.450

Uji Homogenitas yang dilakukan dengan menggunakan *Levene test*, dengan signifikansi .450 maka $F(1,138)=.573$, $p>.05$ dimana data bersifat homogen.

Asumsi penelitian dimana ada perbedaan stres akademik antara kelompok siswa minoritas dan mayoritas. Untuk

menguji hipotesis ini, dianalisa dengan menggunakan uji independent t-test.

Tabel 4. Uji Independent T-Test

	<i>t</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.(2- tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>Std. Error</i>
Stres Akademik	-	138	.147	-3.229	2.212

Hasil menunjukkan tidak ada perbedaan stres akademik antara kelompok siswa minoritas dan mayoritas, Dimana rata-rata siswa yang mengalami stres akademik pada kelompok mayoritas ($M=83.90$; $SE=1.63$) dibanding kelompok minoritas ($M=87.13$; $SE=1.49$), dimana tidak ada perbedaan $t(138)=-1.459$, $p > .05$.

Penelitian ini menguji adakah perbedaan stres akademik antara kelompok siswa minoritas dan mayoritas. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan stres akademik antara kelompok siswa minoritas dan mayoritas. Tidak terbuktinya hipotesa penelitian ini disebabkan oleh beberapa faktor.

Menurut Suryabrata (2010) menyatakan bahwa ada beberapa sumber yang dapat membuat tidak terbuktinya hipotesis penelitian yakni landasan teori, sampel, alat pengambilan data, rancangan penelitian, perhitungan, dan variabel luaran (*extraneous variable*). Adapun yang memungkinkan tidak terbuktinya hipotesis adalah kemungkinannya dari metodologis dalam pengambilan sampel yang tidak sesuai. Hal ini dikarenakan karakteristik sampel penelitian yang tidak mendalam, hal ini terjadi dikarenakan tidak adanya pemisahan siswa pribumi maupun non pribumi yang merupakan siswa lanjutan dari sekolah dasar di sekolah pembaruan dengan siswa yang baru masuk dari sekolah dasar diluar WR.Supratman 2.

Sedangkan kemungkinan lainnya adalah variabel luaran yang memungkinkan dapat mempengaruhi variabel tergantung, yakni stres akademik siswa. Berdasarkan pendapat Clark dkk (2006) bahwa banyak variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi stres akademik yaitu faktor protektif stres akademik. Faktor protektif tersebut terdiri atas dua faktor yakni internal (dalam diri individu) dan eksternal (dari lingkungan). Faktor protektif internal seperti kemampuan adaptasi (resiliensi), efikasi diri, dan *locus of control*. Sedangkan faktor protektif eksternal, yakni faktor yang berasal dari lingkungan siswa, seperti hubungan dengan anggota keluarga, pengajar, teman, dukungan finansial, dan keterlibatan sekolah dan komunitas. Selain itu keluarga merupakan bagian terpenting yang dapat mempengaruhi stres akademik siswa, seperti stabilitas keluarga, lingkungan sekitar keluarga, latar belakang keluarga, pola perilaku pengasuhan orang tua, status sosio-ekonomi, latar belakang pendidikan orang tua, kualitas hubungan orang tua dan anak, dan kualitas hubungan kakak-beradik.

Kemampuan adaptasi siswa (resiliensi) dapat memperkuat faktor protektif internal pada siswadi SMP ini. Hal ini kemungkinan dikarenakan adanya pengalaman belajar sebelumnya, dimana sebagian besar siswa di SMP ini merupakan siswa lanjutan dari tingkat sekolah dasar dari sekolah yang sama. Pengalaman belajar di tempat yang sama inilah yang mampu meningkatkan kemampuan adaptasi siswa didalam sekolah pembauran, sehingga kelompok minoritas di sekolah ini telah mampu membaur dengan kelompok mayoritas yang ada di sekolah ini. Hal ini lah yang dapat meningkatkan kemampuan siswa berupa

daya tahan terhadap sumber-sumber stres yang muncul di sekolah, seperti halnya daya tahan terhadap diskriminasi, yang mampu meningkatkan daya tahan siswa terhadap stres di sekolah.

Efikasi diri pada siswa, khususnya kelompok minoritas juga berkembang dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan keikutsertaan para siswa minoritas dalam berbagai lomba ataupun kegiatan diluar lomba pelajaran yang umumnya diikuti para siswa mayoritas. Kelompok siswa minoritas pada umumnya berpartisipasi dalam kegiatan atau lomba non-akademik, seperti modelling, musik, tarian, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok siswa minoritas kemungkinan memiliki keyakinan diri (efikasi diri) yang kuat dan semangat untuk ikut berkompetisi dengan kelompok mayoritas. Efikasi dan semangat diri yang kuat inilah yang diperkirakan mampu meningkatkan faktor protektif internal siswa sehingga dapat mengurangi stres akademik yang mereka rasakan di sekolah.

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kuat tidaknya stres akademik yang dirasakan siswa. Pihak sekolah SMP ini melakukan berbagai upaya untuk dapat mengurangi sumber-sumber stres yang mungkin akan muncul. Seperti halnya, pendekatan yang dilakukan pihak sekolah untuk menggapai kelompok siswa minoritas adalah dengan menyediakan guru dari kelompok etnis yang sama (dalam hal ini guru pribumi). Selain itu pihak sekolah juga mengatur setting kelas agar siswa dari kelompok minoritas dapat melebur dengan siswa dari kelompok mayoritas, dengan cara memasang tempat duduk (*seating*) siswa pribumi dan non pribumi tetap dekat untuk memperkecil jurang pemisah

diantara mereka. Upaya sekolah lainnya adalah menyediakan guru Bimbingan Sekolah dalam hal menangani masalah-masalah siswa di sekolah. Upaya-upaya yang dilakukan pihak sekolah ini diperkirakan dapat meningkatkan faktor protektif eksternal dari siswa sehingga dapat mengurangi sumber-sumber stres yang nantinya akan dapat mempengaruhi siswa dalam belajar di sekolah ini.

Latar belakang orang tua dari siswa-siswi sekolah ini beraneka ragam. Berdasarkan hasil observasi peneliti, status ekonomi sosial orang tua siswa baik dari kelompok minoritas dan mayoritas berada pada kategori menengah sampai atas. Hal ini dapat dilihat dari jumlah biaya uang sekolah siswa yang relatif mahal dibandingkan dengan sekolah lain. Begitu pula dengan latar pendidikan orang tua siswa, rata-rata berasal dari tamatan SMA sampai dengan perguruan tinggi. Hal ini secara tidak langsung dapat menunjukkan bahwa kondisi finansial keluarga serta latar belakang pendidikan orang tua diperkirakan dapat meningkatkan faktor protektif eksternal siswa, dengan anggapan bahwa anak mendapatkan pengasuhan (*parenting*) yang baik di rumah. Hal ini dapat mengurangi stres yang dirasakan anak di rumah yang dapat mempengaruhi akademik mereka.

Menurut Misra & Castillo (2004) variabel status siswa secara signifikan mempengaruhi reaksi fisiologi, emosi, dan perilaku stres akademik. Menurut Clark (2006) hasil penelitian tersebut dapat dibantah jika keahlian yang dimiliki para guru, konselor sekolah, administrator dan para personil pendidikan berkualitas sehingga mampu mengidentifikasi para siswa minoritas untuk mendapatkan akses

dan kesuksesan dalam pencapaian akademik seorang siswa. Hal inilah yang menunjukkan bahwa penting melihat faktor-faktor protektif baik internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi stres akademik yang dirasakan siswa.

Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan skala psikologis. Keuntungan dalam menggunakan metode ini adalah tidak memakan waktu, energi, dan biaya yang banyak jika dibandingkan dengan penggunaan metode observasi, eksperimen, ataupun metode lainnya (Azwar, 2000). Kelemahan dari pengumpulan data ini adalah hanya mampu mengungkap hal yang diukur secara dangkal tanpa mampu menggali lebih dalam lagi mengenai informasi yang dibutuhkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan stres akademik antara kelompok siswa minoritas dengan mayoritas di SMP WR.Supratman 2 Medan. Adapun stres akademik kelompok siswa minoritas berada pada kategori rendah (18.6%) dan sedang (81.4%). Sedangkan pada kelompok siswa mayoritas pada kategori rendah (22.9%) dan sedang (77.1%). Tidak ada stres akademik kategori tinggi pada kedua kelompok. Stres akademik siswa dengan jenis kelamin perempuan maupun laki-laki berada pada kategori stres akademik sedang. Stres akademik siswa baik pada usia 11 tahun, 12 tahun, 13 tahun, 14 tahun, maupun 15 tahun berada pada kategori sedang. Stres akademik siswa ditinjau berdasarkan kelas. Stres akademik pada kelas VII, VIII, maupun IX SMP berada di kategori stres akademik sedang. Stres akademik siswa

ditinjau dimensi stres reaktif pada kelompok siswa mayoritas dan minoritas berada pada kategori sedang. Pada dimensi stress kumulatif, baik kelompok siswa mayoritas maupun minoritas berada pada kategori sedang. Pada dimensi stres insiden kritis, baik kelompok siswa mayoritas maupun minoritas berada pada kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Angola, J.E., & Ongori, H. 2009. An assessment of academic stress among undergraduate students: the case of University of Botswana. *Educational Research and Review*, 4 (2), 63-77.
- Azwar, S. 2000. *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Glazer, N. & Moynihan, D.P. 1963. *Beyond the Melting Pot*. Cambridge: MIT Press.
- Greer, T.M. 2008. Racial and ethnic-related stressors as predictors of perceived stress and academic performance for African American students at a hystorically black college and university. *Journal of Negro Education*.
- Hutabarat, D.B. 2009. Perbedaan stres dan coping Stres antara laki-laki dan perempuan dalam menghadapi kemacetan lalu-lintas. *Psibernetika*, 02, (01), 68-87.
- Mendatu, A. 2010. *Prasangka Etnik*. Yogyakarta: Psikoedu.
- Mitchell, B. M., & Salsbury, R.E. 1999. *Encyclopedia of Multicultural Education*. USA: Greenwood Press.
- Nanwani. 2010. Faktor-Faktor Penyebab Stres Akademik Pada Siswa Kelas 5 SD Jubilee-Jakarta.
- Oon, A. N. L. 2007. *Handling Study Stress*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Pelly, U. 2003. Murid pri dan nonpri pada sekolah pembauran: kebijakan asimilasi orde baru di bidang pendidikan dan dampaknya terhadap masyarakat multikultural. *Jurnal Antropologi Indonesia*: Universitas Negri Medan.
- Rao, A.S. 2008. *Academic Stress and Adolescent Distress: The Experience of 12th standard Student in Chennai, India*. United States: Proquest LLC.
- Rice, F.P. 1993. *Adolecence: Development, Relationship, and Culture*. USA: Allyn & Bacon.
- Sarafino, E. 2006. *Health Psychology, Biopsychosocial Interaction.Fifth Edition*. USA: John Wiley & Son, INC.
- Suldo, S.M., et al. 2009. Sources of stress for students in high school college preparatory and general education programs: group difference and associations with adjustment. *Journal of Adolescence*, 44, (179).
- Supangat, A. 2007. *Statistika, Dalam Kajian Deskriptif, Inferensi, dan Nonparametik*. Jakarta: Kencana.
- Taylor, R.D. 1994. Risk and resilience: contextual influences on the development of african-american adolescents. In M.C. Wang & E.W. Gordon (Eds.), *Educational resilience in inner-city America: Challenges and prospects*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Zajacova, A., Lynch, S.M., & Thomas, J.E. 2005. Self-efficacy, stress and academic success in college. *Research ini Higher Education* No.6